

AKULTURASI BUDAYA LOKAL DAN BUDAYA MASYARAKAT MUSLIM DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT RELIGIUS DI SMP NEGERI 3 SATU ATAP DESA NGADAS KABUPATEN MALANG

**Evi Sulindawati, Didik Nur Ahsani, M. Mukbir, Ruhma Hidayati,
Ulul Azmi, Muhammad Ro'i, Yuyun Nisfu Laila**

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: Sulindawatie@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji akulturasi budaya masyarakat dalam membentuk masyarakat religius di SMP Negeri Satu Atap desa Ngadas. Yang mana latar belakang dari desa Ngadas sendiri memiliki tiga keyakinan. Yakni Islam, Budha dan hindu. Namun meskipun terdapat tiga keyakinan dalam beragama, masyarakat desa ngadas tetap menjunjung tinggi dan taat pada adat suku Tengger. Termasuk warga sekolah di SMPN 3 Satu Atap yang masih mengikuti budaya dan tradisi yang berkembang dimasyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Adapun pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan data reduksi, data display dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menghadapi berbagai macam budaya, di sekoah satu atap ini mempunyai kegiatan positif yang kemudian diikuti oleh semua siswa baik itu dari agama hindu atau budha. Hal inilah yang kemudian muncul akulturasi budaya sehingga dapat menciptakan kerukunan antar sesama siswa di sekolah. Peran guru dalam mengenalkan budaya yang baik akan menghasilkan akulturasi yang baik pula.

Kata Kunci : *Akulturasi budaya lokal dan budaya muslim*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara yang terkenal dengan ragam budaya, suku dan agamanya. Dari berbagai macam keberagaman inilah maka perbedaan cara pandang dan karakter bangsa tercermin berdasarkan apa yang mereka anut. Baik dari segi agama maupun budayanya. Antara budaya dan agama keduanya sama-sama melekat pada diri setiap manusia sebagai pemeluknya. Karena didalamnya terdapat keterlibatan akal fikiran mereka. Dari adanya perbedaan inilah yang kemudian melahirkan sebuah akulturasi budaya baru yang justru menimbulkan keselarasan dalam perbedaan.

Antara agama dan budaya saling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Karena agama adalah suatu keyakinan yang dianut masyarakat untuk dijadikan arah atau pedoman hidup. Sedangkan budaya merupakan simbol atau ciri khas dari masyarakat.

Ketika islam menyebar di Indonesia (Khususnya di daerah Jawa) tentunya islam tidak dapat terlepas dari budaya lokal yang sudah ada dalam masyarakat. Antara keduanya meniscayakan adanya dialog yang kreatif dan dinamis, hingga akhirnya islam dapat diterima sebagai agama baru tanpa harus menggusur budaya lokal yang berwujud dalam tradisi dan adat masyarakat setempat tetap dapat dilakukan tanpa melukai ajaran islam. Sebaliknya islam tetap dapat diajarkan tanpa mengganggu harmoni tradisi masyarakat.¹

¹ Jurnal dakwah islam, (akulturasi agama dan budaya lokal)

Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya jawa cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan Negara Indonesia. Namun, disisi lain, ternyata tradisi dan budaya jawa tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan Indonesia, melainkan juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan.² Dengan demikian membuktikan bahwa islam yang berkembang di masyarakat jawa masih sangat kental dengan tradisi dan budayanya yang hingga sampai sekarang masih mendominasi. Islam dan budaya lokal merupakan dua hal yang hidup bersama secara berdampingan. Kebudayaan islam adalah kebudayaan yang didasari oleh ajaran islam dengan tidak melepaskan produk lokalnya. Karena seperti yang kita tahu, bahwa islam yang dibawa masuk ke Nusantara oleh para wali dengan cara memasukkan nilai-nilai ajaran islam melalui budaya lokal yang sudah ada dalam masyarakat. Maka dari itu, tidak mengherankan apabila sampai saat ini, budaya lokal masih dipeluk erat oleh masyarakat sekitar. Seperti halnya masyarakat di Desa Ngadas kecamatan poncokusumo. Yang mana budaya dan tradisi masih sangat mereka patuhi hingga sekarang. Masyarakat di Desa Ngadas memiliki banyak ritual-ritual yang masih dijalankan baik dari masyarakat yang beragama Islam maupun agama lain. mengingat di desa Ngadas ini terdapat tiga keyakinan yakni Budha, hindu dan islam. Banyaknya tradisi dan budaya yang dimiliki masyarakat tidak menjadikan mereka membedakan satu sama lain. hal itu dikarenakan, meskipun mereka berbeda agama tetapi mereka masih menjalankan tradisi dan adat setempat sesuai dengan leluhur mereka terdahulu.

Pengaruh dari adanya budaya lokal, dan budaya islam juga dirasakan di lingkungan SMPN 3 Satu atap Ngadas. Yang mana di sekolah tersebut terdapat berbagai macam budaya dan tradisi masing-masing siswa yang menganut agama berbeda. Karena sebagian besar siswa yang ada mengikuti budaya dan tradisi yang dibawa oleh orang tua mereka.

² Kastolani dan Abdullah yusof, *relasi islam dan budaya lokal*, hal.53

Tentunya dengan adanya macam-macam keyakinan yang dianut menimbulkan budaya yang berbeda pula. Nah, dari perbedaan budaya inilah melahirkan akulturasi budaya, baik itu pengaruh dari siswa yang berasal dari desa lain maupun pengaruh dari siswa yang beragama lain.

Oleh karena itu setelah melihat bagaimana akulturasi budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun sekolah, penulis sangat tertarik ingin mengetahui lebih dalam bagaimana siswa-siswi di SMPN 3 Satu Atap menghadapi akulturasi budaya muslim dan budaya lokal. Untuk mengetahui seberapa dalam keselarasan dan toleransi antar masyarakat di sekolah dengan adanya akulturasi budaya, melalui penelitian ini yang berjudul: *"Akulturasi budaya lokal dan budaya muslim dalam membentuk masyarakat relegius di SMP Negeri Satu Atap desa Ngadas (suku tengger)."*

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Dengan melakukan penelitian secara langsung dan secara deskriptif. Penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung di SMPN 3 Satu Atap. Setelah data terkumpul maka penulis melakukan analisis data tersebut agar relevan dengan tujuan yang dimaksud.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis tentang budaya lokal dan budaya islam yang menghasilkan akulturasi budaya baru di lingkungan sekolah SMPN 3 Satu Atap maka dapat dipaparkan mengenai hasil penelitian sebagai berikut :

A. Bentuk Budaya lokal yang ada Di SMPN 3 Satu Atap Ngadas

Berbicara tentang budaya lokal yang ada di tanah jawa tentunya sangat menarik. Karena budaya lokal yang ada di tanah jawa ini sangatlah banyak.

Sejatinya budaya lokal yang masih berkembang dimasyarakat memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Karena budaya lokal merupakan warisan dari leluhur sebelum mereka. Tidak mengherankan jika dilingkungan sekolah pun masih terdapat budaya dan tradisi yang berkembang dimasyarakat. Seperti yang sudah dijelaskan oleh narasumber dari hasil wawancara, bahwa dilingkungan sekolah SMPN 3 Satu Atap masih menerapkan budaya lokal yang berkembang di desa Ngadas. Salah satu dari budaya lokal yang masih dijalankan oleh warga sekolah di SMPN 3 Satu Atap Desa Ngadas yaitu budaya membawa sesajen. Jadi semua siswa yang hendak masuk hari pertama sekolah baik murid baru maupun dari libur panjang, mereka membawa sesajen yang nantinya diletakkan di gerbang sekolah, pintu masuk kelas maupun dibawah bangku siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan sebagai tolak balak. Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa di SMPN 3 Satu Atap desa ngadas, memang masih menerapkan hukum adat yang diikuti oleh semua kalangan. Baik dari agama Budha, hindu maupun agama Islam. Hal itu disebabkan oleh kebiasaan yang sudah tertata dari dahulu hingga sekarang yang kebiasaan tersebut masih tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat sekitar.

B. Bentuk Budaya Islam yang ada di SMPN 3 Satu Atap Ngadas

Budaya islam atau budaya umat muslim merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh pemeluk agama islam dengan tetap berpegang teguh terhadap syariat.

Budaya disekolah merupakan nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.³ Budaya islam yang ada di sekolah dikembangkan dan terus dilestarikan agar seluruh siswa nya tetap menjalankan tradisi yang sesuai dengan syariat agama islam.

³ Mala, abdurrahman. *Membangun budaya islam disekolah. Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo* (2015)

Seperti budaya Islam yang dilakukan umat muslim di SMPN 3 Satu Atap yaitu dengan menanamkan sikap dan perilaku sopan kepada Guru dan teman sabaya. Contohnya dengan mengucap salam dan saling menghormati dalam perbedaan. Menjunjung toleransi antar umat beragama agar terciptakan kondisi sekolah yang harmonis dan damai. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMPN 3 Satu Atap, dalam membentuk masyarakat sekolah yang religius dijalankanlah budaya membaca al-quran, rutinan tahlil dan sholat berjamaah yang diikuti oleh siswa dan para guru yang beragama Islam. Hal ini dilakukan dengan tujuan memperkuat keimanan peserta didik terhadap islam mengingat banyaknya budaya-budaya yang dibawa oleh agama lain di sekolah maupun lingkungan sekitar.

C. Akulturasi budaya lokal dan budaya umat muslim yang ada di SMPN 3 Satu Atap desa Ngadas

Akulturasi budaya merupakan bercampurnya dua kebudayaan atau lebih sehingga dapat menjadi budaya baru yang kemudian tumbuh dan berkembang dalam lingkup masyarakat.

Ciri terjadinya proses akulturasi yang utama adalah diterimanya kebudayaan lain yang diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asal. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto mengelompokkan unsur kebudayaan asing yang mudah diterima diantaranya adalah kebudayaa benda, sesuatu yang besar manfaatnya dan unsur kebudayaan yang mudah disesuaikan. Unsur kebudayaan yang sulit diterima adalah kepercayaan, ideology, falsafah, dan unsur yang membutuhkan proses sosialisasi.⁴ Disamping itu, masyarakat yang memiliki tradisi sudah lama diterima akan mengalami masa transisi untuk menyesuaikan dengan unsur budaya asing yang diterimanya. Kepribadian individu yang berada dalam kelompok atau masyarakat ikut memengaruhi proses akulturasi.⁵

⁴ Soejarno soekanto, *pokok-pokok sosiologi hukum*.(rajawali pers, 2014) hal.112-121

⁵ Sri suhandjati, *loc.cit.* hal.333

Mengenalkan budaya baru yang menimbulkan dampak positif kepada peserta didik merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh sebuah lembaga. Alih-alih di sekolah. Tujuannya agar para peserta dapat membedakan mana budaya-budaya yang harus ditinggalkan atau bahkan harus dilestarikan. Dari hasil observasi dan beberapa informan yang peneliti temui, ditemukan adanya akulturasi budaya yang ada di SMPN 3 Satu Atap Ngadas. Yakni adanya budaya ramah lingkungan yang awalnya dilaksanakan oleh siswa yang beragama muslim saja, namun lama kelamaan hal itu juga diikuti oleh siswa yang beragama lain. Sehingga budaya ramah lingkungan ini menjadi budaya bersama dan dikembangkan menjadi budaya wajib dilakukan di SMPN 3 Satu Atap.

Budaya ramah lingkungan adalah budaya dalam bentuk memberikan sedekah kepada masyarakat sekitar maupun memberikan bantuan ke Masjid dan TPQ di desa tersebut. Budaya ramah lingkungan ini dilakukan disetiap hari-hari besar islam. Dampak positif ini dapat memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang siswa. Karena dari kegiatan tersebut siswa dapat lebih peduli terhadap orang-orang disekitar mereka dan Mengajarkan kepada para siswa untuk menerapkan rasa empati terhadap sesama tanpa memandang perbedaan.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dalam pembahasan diatas maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

- a. Di SMPN 3 Satu Atap poncokusumo desa Ngadas sebagian besar warga sekolahnya masih memeluk erat budaya lokal yang berkembang di masyarakat Budaya lokal yang masih di terapkan di SMPN 3 Satu Atap yaitu membawa sesajen dihari pertama masuk sekolah yang kemudian sesajen tersebut diletakkan di masing-masing pintu kelas dan dibawah bangku siswa, sebagai tolak bala'.

- b. Dalam rangka memperkuat keimanan siswa dan membentuk jiwa religius di tengah menghadapi banyaknya budaya yang ada di lingkungan sekitar, maka dijalankanlah budaya islam dengan membaca al-quran, rutinan tahlil dan sholat berjamaah yang diikuti oleh siswa dan para guru yang beragama Islam.
- c. Salah satu akulturasi budaya yang terjadi di SMPN 3 Satu Atap, seperti yang sudah peneliti ketahui melalui wawancara dari beberapa narasumber, maka dapat kita ketahui bahwa akulturasi yang terjadi yaitu adanya budaya ramah lingkungan yang awalnya dilaksanakan oleh siswa yang beragama muslim saja, namun lama kelamaan hal itu juga diikuti oleh siswa yang beragama lain. sehingga budaya ramah lingkungan ini menjadi budaya bersama dan dikembangkan menjadi budaya wajib dilakukan di SMPN 3 Satu Atap.

DAFTAR PUSTAKA

- Jurnal dakwah islam, (*akulturasi agama dan budaya lokal*)
- Kastolani dan Abdullah yusof, *relasi islam dan budaya lokal*, hal.53
- Mala, abdurrahman. *Membangun budaya islam disekolah. Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo* (2015)
- Soejarno soekanto, *pokok-pokok sosiologi hukum*. (rajawali pers, 2014) hal.112-121
- Sri suhandjati, *loc.cit*. hal.333